

STASI ST. YAKOBUS PAROKI ST. ALOYSIUS GONZAGA - SURABAYA

SEMINAR AJARAN SOSIAL GEREJA

SURABAYA, 10 JUNI 2007

KEPRIHATINAN SOSIAL GEREJA

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

Sejak zaman para rasul Gereja merasa wajib untuk memperhatikan dan membantu orang-orang miskin. Kiranya mereka didorong oleh Mt. 25 di mana, di pengadilan terakhir, sikap terhadap orang miskin dan tertindas menjadi tolok-ukur apakah orang berpihak pada Yesus. Sejak Paus Leo XIII menerbitkan ensiklik "Rerum Novarum" (1891) Gereja mengembangkan suatu ajaran tentang bagaimana dan mengapa Gereja harus mengusahakan pembebasan orang-orang lemah dari kemiskinan dan ketertindasan. "*Option for the poor*", atau, bahwa Gereja berpihak pada orang-orang miskin, ditekankan

kembali oleh Paus Benediktus XVI dalam kunjungannya ke Brasil baru-baru ini.

Dalam karangan ini saya mau membicarakan mengapa Gereja merasa bertanggungjawab atas solidaritas dengan orang-orang kecil dan miskin. *Pertama* saya ingin mengarahkan perhatian kita kepada Tuhan yang kita ikuti, Yesus Kristus. *Kedua*, kita melihat tugas Gereja dalam masyarakat. *Ketiga*, kita memperhatikan bahwa tugas itu hanya dapat dilakukan oleh Gereja apabila ia betul-betul menunjukkan solidaritas dengan orang-orang kecil dan miskin.

1. SOLIDARITAS ALLAH DENGAN KITA MANUSIA

Mengapa kita ini Katolik? Mengapa kita menjadi anggota umat atau Gereja Katolik? Karena kita percaya bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat kita dan karena kita mengalami bahwa Gereja adalah umat mereka yang bersatu dalam kepercayaan itu. Kita percaya bahwa dengan mengikuti Yesus kita akan selamat.

Mengikuti Yesus berarti membangun sikap-sikap seperti Yesus, mengambil Yesus sebagai pegangan dan tauladan. Apakah ciri yang paling mencolok dalam hubungan Yesus dengan kita? Ciri itu adalah solidaritasnya dengan semua orang. Terutama Yesus merasa prihatin dengan orang-orang yang sakit dan menderita, dengan orang pendosa, dengan mereka yang

lapar, dengan murid-muridnya, bahkan dengan serdadu-serdadu yang memakunya pada kayu salib. Ia solider dengan kita sampai mati.

Ia juga sangat menuntut agar kita mau solider. Sikap yang paling dibenci Yesus adalah kekerasan hati yang tidak mau berbelaskasihan. Dari para pengikutnya ia menuntut cintakasih, lebih tepat barangkali: kebaikan hati, tanpa batas, tanpa menghitung. Musuh pun tidak boleh dibenci. Apa arti cinta itu dijelaskannya dengan contoh orang Samaria yang, lain daripada imam dan orang Levi, langsung mengurus orang yang dirampok itu.

Yesus menegaskan satu hal yang kadang-kadang kita lupa: Bahwa solidaritas itu justru kelihatan dalam sikap kita berhadapan dengan orang kecil dan lemah, dan bukan dalam sikap kita terhadap orang kaya dan mapan. Dengan orang kaya dan mapan "orang kafir pun" mau solider. Solidaritas yang sebenarnya kelihatan di mana kita tidak dapat mengharapkan balasan kebaikan kita.

Hal itu berulang kali ditekankan Yesus. Misalnya bahwa kita tidak berjasa kalau mengundang teman atau orang kaya [Luk 14,13]. Bahwa kita hendaknya memberikan tanpa harapan mendapatkannya kembali [Luk. 6,34]. Di pengadilan terakhir [Mt. 25] sikap kita terhadap orang lapar, haus, telanjang,

jadi pengemis, lalu terhadap tawanan, dan orang tanpa rumah itulah yang menentukan apakah kita akan masuk surga. Dan Yesus juga menegaskan mengapa demikian. Karena dalam setiap orang yang lemah, miskin atau menderita, Yesus sendiri bertemu dengan kita. Begitu mendalam, begitu nyata solidaritas Yesus dengan kita.

Dasar paling mendalam tuntutan solidaritas itu adalah solidaritas Allah dengan kita manusia. Seluruh karya keselamatan dapat difahami sebagai ungkapan kesetiakawanan Allah dengan kita. Dalam Yesus, Allah menjadi solider dengan kita, menjadi salah satu dengan kita, Allah tetap dengan kita di perjalanan, untuk selamanya. Ia tidak pernah akan meninggalkan kita. Yesus adalah Immanuel, "Allah beserta kita". Kematian-nya di salib membuktikan solidaritas itu, di mana dalam Yesus "Allah mengosongkan diri" [Fil. 2,7].

Solidaritas Allah dengan manusia itulah dasar solidaritas Gereja dengan orang-orang yang menderita, dengan orang-orang kecil, miskin dan tertindas. Solidaritas itu ditugaskan kepada para murid Yesus dan kepada umat yang percaya kepada mereka. Ia adalah warisan yang perlu diteruskan dan dikembangkan oleh Gereja, karena solidaritas itu adalah sikap dasar Allah terhadap manusia.

2. GEREJA DIPANGGIL UNTUK MEMBERIKAN KESAKSIAN

Untuk apa kita dipanggil ke dalam Gereja? Untuk menyelamatkan jiwa kita? Memang untuk itu, untuk, dengan bimbingan Yesus sendiri, diantar di jalan ke kerajaan Allah.

Tetapi tidak hanya itu. Panggilan kita lebih luas. Kita tidak hanya dipanggil untuk memikirkan jiwa kita. Kita dipanggil untuk menjadi saksi Kristus. "Kalian harus menjadi saksiKu!" [Luk. 24,48]. Itulah perintah Yesus kepada murid-muridnya sebelum ia naik ke surga.

Menjadi orang Kristen itu bukan sekedar mencari jalan mana ke surga. Melainkan itu suatu kegembiraan, suatu gaya hidup yang baru, itu pengalaman kita ditebus, dibebaskan dari dosa, dari ketakutan akan diri kita sendiri, kebebasan untuk melayani saudara dalam cinta yang tak dibuat-buat.

Menjadi saksi Kristus berarti memancarkan cahaya pembaruan Kristus ke dalam masyarakat. Cintakasih Kristus, kebebasanNya dari ketakutan akan diri sendiri, sikap jujur tanpa pamrih, persaudaraan yang sungguh-sungguh. Nilai-nilai itu harus terwujud dalam hidup dan kerja kita, begitu pula dalam kehidupan umat kita.

Itu yang dimaksud dengan "kita harus menjadi garam dunia" [Mt. 5,13], "ragi" [Mt. 13,33] dlsb. Dari kita harus masuk

pengaruh positif ke dalam masyarakat. Dari kita harus bersumber suatu arus balik dari dosa, korupsi, penghisapan dan penindasan orang kecil. Dengan tenang, tanpa takut, dengan sabar, tanpa perlu dipuji, kita membawa biji kerajaan Allah ke tengah masyarakat.

Maka hidup kita dalam masyarakat harus menjadi contoh, harus merupakan pengaruh positif. Kita harus menjadi semacam sel-sel kesehatan yang meluas, melawan sel-sel kanker dosa dan egoisme yang mau merusak masyarakat.

Itu harus dan dapat kita lakukan. Dalam hidup keluarga kita: Cinta kasih keluarga kristiani, kemampuan untuk saling menanggung, saling memaafkan, saling memberikan daripada saling menuntut, saling menerima dan mencintai, itu dapat bersinar ke dalam masyarakat.

Lalu cara kita melakukan profesi kita, pekerjaan kita, secara bertanggungjawab, adil, jujur, tidak dengan keras dan jahat. Orang dapat percaya betul kepada kita, tidak merasa terancam oleh kita. Dengan gaya hidup itu kita menjadi saksi Kristus dalam masyarakat, kita menyucikan segala lapisan kehidupan masyarakat.

Jadi sebagai umat kecil dalam masyarakat kita tetap dapat menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat, yang bahkan dirindukannya. Dalam ini kita tidak men-

cari massa. Pertambahan jumlah kita bukan kepentingan kita yang pertama. Adalah urusan Allah apakah ia mau mengantar orang ke umat kita. Kita tentu gembira apabila gaya hidup dan tindak kita membuat orang terangsang untuk mencari "air kehidupan" yang sama yang menjadi sumber kekuatan dan kebaikan kita.

3. KEPRIHATINAN SOSIAL YESUS: SEBUAH KESAKSIAN KHUSUS

Secara khusus kita memberikan kesaksian dalam masyarakat, kalau masyarakat dapat melihat bahwa kita betul-betul bersedia memperhatikan serta secara nyata berada di samping orang-orang lemah, sakit, kecil dan miskin. Karena dari mereka kita tidak dapat mengharapakan sesuatu. Dalam sikap terhadap mereka harus tercermin apakah cinta kasih Allah ada dalam diri kita.

Kesaksian ini mempunyai dua sudut: Pertama, sikap Gereja terhadap orang-orang miskin, lemah dan menderita. Kedua, Gereja sendiri harus terbuka bagi orang-orang miskin dan kecil. Saya mulai dengan segi pertama.

Solider dengan orang-orang kecil dan miskin berarti bahwa Gereja berada dekat mereka, bahwa ia membuka hatinya dan tangannya bagi mereka, bahwa ia berusaha untuk meneruskan keselamatan Allah kepada mereka, tidak hanya dalam

arti rohani, melainkan dengan membantu agar mereka dapat bebas dari kemiskinan dan penderitaan mereka.

Dalam hal ini perlu kita perhatikan siapa itu Gereja dan bagaimana Gereja itu dapat secara nyata berdiri di pihak orang miskin.

Gereja itu kita semua, umat Allah, jemaat, jadi bukan hanya hirarki, Bapak Uskup dengan para imam, para rohaniwati dan rohaniwan. Bukan hanya mereka, melainkan seluruh umat mereka yang dibaptis dalam Gereja Katolik.

Maka kita semua dipanggil untuk memberikan perhatian khusus kepada orang-orang kecil, lemah dan miskin. Ya Gereja sebagai umat setempat, sebagai paroki, ya Gereja dengan lembaga-lembaganya, misalnya lembaga pendidikan dan kesehatan, ya masing-masing anggota di lingkungan ketetanggaan, dalam bidang profesinya, dalam perhatian sosial. Kita tidak boleh acuh-tak acuh terhadap orang kecil dan miskin. Kalau kita mempunyai kedudukan yang memungkinkan, kita dipanggil untuk mempergunakannya juga untuk orang-orang kecil itu. Misalnya seorang dokter, alangkah baiknya kalau ia dapat memberikan sedikit dari waktunya secara khusus kepada mereka yang tidak berada.

Tetapi tanggungjawab sosial kita tidak boleh terbatas pada lingkungan dekat kita sendiri. Banyak dari kemiskinan dan

penderitaan dalam masyarakat adalah akibat pelbagai ketidakadilan: Ketidakadilan sosial [tak tahu tentang hak-haknya, kurang berpendidikan], ekonomis [selalu dirugikan], hukum [bantuan hukum tidak terjangkau], politis [mereka paling mudah dikurbankan].

Oleh karena itu Gereja, demi solidaritasnya dengan orang-orang miskin, dipanggil untuk menentang ketidakadilan dan mendukung pewujudan masyarakat yang lebih adil. Perjuangan melawan ketidakadilan adalah ungkapan solidaritas kita dengan orang-orang miskin. Itulah yang sering disebut tanggungjawab sosial. Perjuangan melawan ketidakadilan, ketekadan untuk tidak ikut berlaku tidak adil dan untuk tidak diam terhadap ketidakadilan dapat membuat kita kurang disenangi oleh mereka yang beruntung dari ketidakadilan itu, yang biasanya orang-orang kuat dalam masyarakat. Tetapi kesetiaan kepada panggilan Kristus memberikan kepada kita keberanian, kegembiraan dan cintakasih untuk berdiri di pihak orang-orang miskin.

Maka pada kesempatan ini barangkali kita harus memeriksa diri dengan jujur dan bertanya: Sejauh mana kita sudah menjalankan panggilan Yesus Tuhan kita ini? Kita juga harus bertanya: Apakah yang secara kongkret dapat kita lakukan?

4. GEREJA ORANG KECIL

Tetapi barangkali ada pertanyaan yang lebih mendasar lagi: Daripada hanya bertanya apa yang dapat kita lakukan bagi orang miskin, kita bertanya: Di mana orang-orang miskin kita sendiri? Apakah mereka dapat krasan dalam umat kita? Apakah mereka merasa satu umat, satu persaudaraan dengan kita yang tidak miskin? Bagaimana kita memperlakukan orang-orang kecil dan miskin di antara kita sendiri? Jangan-jangan umat-umat kita, terutama di kota besar, menjadi semata-mata umat orang berada, di mana orang-orang sederhana semakin tidak merasa pada tempatnya.

Kiranya pertanyaan itu betul-betul harus kita ajukan kepada kita. Apakah orang miskin dapat krasan di antara kita? Apakah suasana pergaulan, cara kita berpakaian, kita merayakan pesta, masalah-masalah yang kita bahas, keprihatinan-keprihatinan kita memungkinkan mereka yang juga saudara Kristus berpartisipasi penuh, dapat merasa ikut memiliki Gereja? Ataupun kita semakin mau menjadi umat orang elit?

Masalahnya bukan bahwa banyak di antara kita bukan orang miskin. Yesus pun menerima orang kaya, seperti Matheus, dan dilayani oleh wanita-wanita kaya. Tetapi pertanyaannya tetap: Di mana orang miskin dan kecil di antara kita? Yesus tentu senang kalau orang bukan miskin aktif dalam Gereja. Akan tetapi ia akan menegur kita apabila kita mem-

bina sebuah Gereja di mana orang miskin dan kecil tidak mempunyai tempat.

Maka kiranya kita betul-betul harus bertanya: Apa yang harus kita lakukan, di tingkat keuskupan, di tingkat paroki, di tingkat wilayah dan lingkungan, di lembaga-lembaga kita, di lingkungan-lingkungan kategorial kita, agar kita sungguh-sungguh menjadi Gereja berwajah sosial, Gereja orang miskin?

5. GEREJA BERWAJAH SOSIAL DI INDONESIA

Panggilan kita adalah memberikan kesaksian dalam masyarakat. Kesaksian bahwa dalam Yesus Kristus Allah menyelamatkan manusia, kesaksian bahwa umat kita adalah tempat Roh Allah mulai mewujudkan kerajaan Allah, dalam ketenteraman, kemerdekaan, kegembiraan dan cintakasih. Kesaksian yang menjalar ke tengah-tengah masyarakat.

Kiranya tidak berlebihan bahwa kesaksian itu hanya akan efektif dalam masyarakat Indonesia apabila kita betul-betul berwajah sosial. Dalam situasi di mana perbedaan sosial semakin tajam, yang ditandai oleh semangat mumpung, konsumerisme, kekerasan sosial, korupsi dan egoisme kita hanyalah credible apabila kita merupakan tanda lawan, apabila kita dengan tidak dibuat-buat berwajah sosial.

Masyarakat Indonesia adalah peka terhadap sikap orang terhadap orang kecil. Dalam nilai-nilai tradisional masyarakat kebaikan hati dan bukan kemewahan yang menentukan nilai seseorang dan sekelompok orang. Dari keprihatinan yang jujur dan nyata terhadap orang-orang kecil dan miskin masyarakat Indonesia akan melihat apakah Allah betul-betul di antara kita.

Karena itu kita harus berani melakukan pemeriksaan batin. Apakah kita, umat kristiani Indonesia, umat kristiani di Surabaya, di Jakarta, dan seterusnya memang memberikan kesaksian itu? Apakah kita betul-betul "Gereja orang miskin", atau sebenarnya Gereja orang kaya yang sekali-sekali memberi derma pada orang miskin? Kita umat sendiri? Para pastor, rohaniwan, rohaniwati: Dalam gaya hidup pribadi, dalam apa yang nyata-nyata menjadi keprihatinan mereka. Lembaga-lembaga mereka? Masih terbuka bagi orang miskin atau bagi orang miskin sudah merupakan wilayah asing, wilayah jauh?

Dan bagaimana prioritas-prioritas kita? Gereja-gereja kita semakin mentereng, tidak hanya di Surabaya. Apakah orang miskin masih kersan di dalamnya? Apakah Yesus akan kersan di dalamnya? Atau malah juga merasa malu masuk dan lebih suka duduk di pinggir selokan? Apakah kita, umat, para gembala, "aparatnya", gedung-gedung kita, tempat kita berdoa masih dapat disebut sederhana? Apakah kita mau menge-

san pada orang lain karena kita kaya dan lux, atau karena Roh Allah, Roh cintakasih dan kebaikan ada di antara kita? Sekarang ada gelombang tempat ziarah, ada yang sangat hebat, tetapi kalau kita ke situ, apakah kita masih bertemu dengan Yesus, Ibu Maria, para Santo-Santa?

PENUTUP

Masa depan Gereja di Indonesia tidak mesti suram, tetapi jelas akan menjadi lebih berat. Kita lebih akan ditantang. Tantangan itu tidak akan kita atasi dengan kekayaan, kemewahan, dengan pamer hal-hal duniawi, melainkan hanya kalau semangat Yesus yang miskin tercermin dari kita. Maka kita harus berani bertobat. Bukan dengan cara saling menuduh dan memaki, melainkan dengan bersama-sama kembali ke jalan Yesus yang pernah mengatakan bahwa ia tidak punya tempat untuk mengistirahatkan kepalanya. ■

